



Sikap Karakter untuk Semangat Generasi Muda Berkelanjutan di Kota Tegal

Tity kusrina¹, Suwandono², R.samidi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan,
FKIP - Universitas Pancasakti Tegal

Info Artikel

Diterima Februari 2021

Disetujui April 2021

Dipublikasikan November 2021

DOI:

<https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i2.1880>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun tahapan dalam menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif dan Fenomenologi dengan tujuan menggali data lebih dalam dengan pertimbangan partisipan yang diteliti lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan dan kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden menjadi pertimbangan yang lain. Teknik Pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses menumbuhkan sikap karakter dapat melalui 4 tahap yaitu (1) Sosialisasi (2) Bantuan Teknis, (3) Pemetaan Tempat, (4) Perencanaan.

Kata kunci: Karakter, Generasi muda

Character Attitude for The Spirit of Sustainable Youth Generations in Tegal City

Abstract

This research aims to arrange the stages to develop character attitudes and build the spirit of the younger generation to be sustainable. This study uses descriptive qualitative methods and phenomenology with the aim of deeper understand into the data with the consideration that the participants studied are easier when dealing with reality and the close emotional relationship between the researcher and the respondent is another consideration. Data collection techniques by means of interviews and observations. The results of this study indicate that the process of growing character attitudes can go through 4 stages, namely (1) Socialization (2) Technical Assistance, (3) Place Mapping, (4) Planning.

Keywords: family: Character, Young generation

□ Alamat korespondensi:
Prodi Pendidikan Kewarganegaraan
FKIP UPS Tegal, Jl. Halmahera Km 1.
Tegal. Kode pos 52122

Email Penulis:
titikusrina@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Menumbuhkan Sikap Karakter Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya (Lestari, 2012; Unayah et al., 2015). Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Kholik, 2017)

Howard et al. (2004) dan Lickona (1992) merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Howard et al. (2004) juga Brooks dan Goble yang tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber pada nilai-nilai di dalam agama-agama di dunia, yang disebut sebagai "*the golden rule*". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong umat, hormat kepada orang lain dan bertanggungjawab (Baudry, 1991; Dermouche, 2018; Höllinger, 2004; Marianto & Dwi, 2002; Otani, 2013). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identitas karakter yang digunakan sebagai acuan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa memiliki karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki arah/tujuan yang pasti.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan (9) pilar karakter dasar antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Ratna, 2010).

Menurut T. Ramli dalam Walid (2011) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi warga negara yang baik. Adapun kriteria warga negara yang baik bagi negara, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Membangun semangat dalam mengelola sumber daya manusia, diketahui bahwa kesuksesan seseorang bekerja bukan semata-mata didasarkan keterampilan dan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, tetapi didasarkan juga pada kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) (Steven & Book, 2011). EQ memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kesuksesan sumber daya manusia baik secara individu maupun kelompok dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi (Hout, 2012; Janssen, 2013). Disertai kekuatan pribadi yang berkarakter, pribadi yang memiliki *life grandesign* yang sudah ia buat sebagai *guidenbook* dalam menjalani kehidupan. Banyak manusia yang tidak memiliki *life grandesign* sehingga menjalani kehidupan ini bagaikan air mengalir, orang seperti ini lah yang tidak memiliki karakter.

Menghadapi hal itu tentu saja kita harus bersikap proaktif dalam menentukan strategi, antara lain meningkatkan kualitas SDM, dalam artian meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, memperkuat motivasi dan gairah kerja, serta memanfaatkan peluang (Battitish,

2007). SDM tangguh adalah mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan tinggi, menguasai bidang kerjanya, luwes dalam pergaulan, cerdas, dapat dipercaya dan bertanggungjawab. SDM dengan kualitas ini diharapkan memiliki kemampuan merespon tantangan jaman, memanfaatkan peluang serta mewujudkan visi, misi, strategi dan program yang ditentukan serta mampu mengatasi berbagai kendala, adalah (calon-calon) pemimpin tangguh dengan integritas kepribadian yang mantap (Baudry, 1991). Pribadi-pribadi demikian merupakan integrasi dan sinergi dari kompetensi tinggi, dan karakter terpuji.

Kontribusi positif adalah sesuatu yang dilakukan untuk membuat sebuah kemajuan, bukan menurunkan ataupun membuat gagal suatu tujuan. Kontribusi positif bagi Indonesia dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat terutama para generasi muda (Tangu et al., 2020). Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan dari kualitas pemudanya,

Generasi muda adalah penerus dan pewaris bangsa dan negara. Oleh karena itu generasi muda dapat dikatakan sebagai penggerak perubahan zaman. Generasi muda mempunyai fungsi sebagai *agengt of change, moral force, sosoal control, Iron Stock* adalah orang-orang yang bertindak sebagai pemicu terjadinya sebuah perubahan (Agus, 2007). Hal ini, generasi muda dapat memicu perubahan yang positif maupun negatif mencegah penyimpangan sosial dan juga untuk mengarahkan masyarakat agar berperilaku dan bersikap sesuai.

METODE

Lokasi Penelitian: Penelitian ini berlokasi di Kota Tegal, Subjek penelitian adalah para generasi muda, Kelurahan dan tokoh masyarakat di Kota Tegal. Fokus Penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai Peran Perempuan terhadap perubahan nilai-nilai sosial di Kota Tegal Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (Kelurahan dan tokoh masyarakat) sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga sekolah. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali Peran Perempuan terhadap perubahan nilai-nilai karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal, memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan "fakta" atau "penyebab".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengetahui Bentuk Peran Generasi Muda terhadap Menumbuhkan Sikap Karakter.

Peran Pemuda dalam Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pembentukan, pendidikan dan pembinaan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa salah satu partisipan.

“Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, Karakter berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, Karakter harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam hal pembinaan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tujuan besar : menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, dan membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat juga mencintai lingkungan”

Sedangkan karakter merupakan sifat khusus atau moral dari perorangan maupun individu. Pendidikan karakter bangsa adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan jati diri bangsa sehingga terinternalisasi didalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pembinaan Karakter Bangsa adalah upaya sistematis suatu negara berkebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi IPTEK berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa, (a) Untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik, (b) Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok, (c) Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan perilaku seseorang, (d) Pendidikan yang menekankan pada karakter yang mampu menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik, (e) Pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik, (f) Pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjawab permasalahan bangsa saat ini. Karena pendidikan karakter mampu memajukan peradaban bangsa agar bisa menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter.

Peran pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa sangat penting, untuk itu perlu adanya bimbingan dan binaan khusus bagi setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembinaan karakter bangsa adalah: (a) Meningkatkan dan mengokohkan

semangat religioisitas bangsa, (b) Menambah kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, (c) Menjamin terlaksananya pluralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (d) Memantapkan wawasan, rasa dan semangat kebangsaan, (e) Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan hukum, (f) Mengembangkan musyawarah untuk mencapai mufakat, (g) Mengembangkan nilai dan kompetensi karakter pribadi dan bangsa, (h) Meningkatkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan hasil yang hendak dicapai dalam pembinaan karakter bangsa adalah terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertingkah laku secara santun berdasar Pancasila. Diharapkan agar perilaku warga negara baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya mengacu pada konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Oleh karena itu yang terkandung dalam Pancasila dapat digambar kan sebagai berikut: (1) Keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, dan dapat bersikap secara tepat dan baik dalam menghadapi pluralitas agama yang terdapat di Indonesia, (2) Sikap dan tingkah laku yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendudukan hak asasi manusia secara proporsional sesuai dengan konsep dan prinsip yang terkandung dalam Pancasila, (3) Semangat kebangsaan yang tinggi, sehingga selalu menjunjung tinggi existensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepentingan pribadi dan golongan selalu diselaraskan dengan kepentingan negara-bangsa, (4) Pengetahuan, sikap, perilaku dan kemampuan dalam menerapkan demokrasi yang bersendi pada prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila, (5) Sikap, perilaku dan kemampuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, (6) Kesadaran untuk mengembangkan nilai dan kompetensi universal karakter warganegara.

2. Mengetahui Pelaksanaan Generasi Muda terhadap Menumbuhkan Sikap Karakter.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan sesama manusia yang berakhlak. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai wadah yang digunakan anak untuk mengembangkan banyak hal yang berkaitan dengan moral, akhlak, etika, sopan santun dan hal lainnya yang memenuhi indikator norma sosial. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa berpancasila dengan berpedoman pada ke-lima sila Pancasila.

Masuknya revolusi industri 4.0 memberi tantangan baru di dunia pendidikan dalam menyeimbangkan pendidikan karakter dengan perubahan global. Telah kita ketahui bersama bahwa revolusi industri 4.0 sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, saat ini semua orang telah menggunakan smartphone atau gadget. Media sosial pun bermacam-

macam mulai dari *Whats-App*, *Instagram*, *Facebook*, dan lain sebagainya. Tak apa jika media sosial tersebut digunakan dalam hal-hal positif, namun sayangnya masih banyak orang yang salah dalam menggunakan media sosial. Terutama dalam kalangan pelajar, hal ini sangat mengkhawatirkan. Oleh sebab itulah mengapa pendidikan karakter itu diperlukan dalam era digital ini.

Hal ini nampaknya berkorelasi dengan salah satu slogan yang juga dikumandangkan sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terwujud dalam perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Selain itu, PPK juga merupakan salah satu jawaban atas tantangan berat di masa akan datang, yang menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) untuk lebih dinamis (Lickona, 1992). Oleh karena itu, sebagai salah satu bagian dari Tri Pusat Pendidikan, sekolah atau lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk mempersiapkan setiap peserta didiknya untuk terjun di tengah masyarakat dengan bekal intelektual dan kepribadian yang mantap.

Adapun cara membentuk karakter yaitu (a) Belajar Menghargai Dirimu Sendiri, (b) Bentuk Prinsip Diri Sendiri (c) Mengenal dan Mengendalikan Diri Sendiri, (d) Terus Belajar, (e) Memperbaiki Masa Lalu, (f) Memperhitungkan Tindakan Yang diambil, (f) Komitmen, (g) Kedisiplinan.

Pendidikan merupakan sarana dalam upaya memanusiakan manusia. Pendidikan sarana transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Menanamkan dan mengembangkan karakter Bangsa lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam peletakan dasar moral dan kepribadian. Sikap empati perlu untuk ditumbuhkan sebagai upaya pencegahan terhadap disintegrasi yang terjadi di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan meletakkan dasar pendidikan moral dan karakter.

a. Revitalisasi Pembinaan Karakter Kebangsaan

Meneruskan peran protagonis yang berhasil dimainkan dengan indah oleh para pemuda pejuang di era kemerdekaan, pemuda masa kini memiliki kewajiban moral untuk meneruskan tradisi positif ini di era kemerdekaan. Ironisnya, kenyataan yang ada tidaklah demikian. Para pemuda Indonesia saat ini seolah tidak berdaya menghadapi gempuran arus globalisasi yang dihiasi ekspansi tradisi bangsa asing. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa semua budaya asing memberikan dampak negatif bagi generasi muda, namun jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya, sehingga akan terjebak dalam kolonialisme kontemporer, tergantung dan mudah dikendalikan bangsa lain. Dalam hal ini seperti disampaikan oleh salah satu guru di mejasem yang bernama Supriyanto sebagai berikut:

Untuk membentuk dan mendidik anak bangsa untuk memiliki kepribadian yang baik, merupakan salah satu tugas bagi guru dan semua unsur masyarakat termasuk juga tokoh masyarakat. Guru perlu senantiasa berusaha mengajarkan ketrampilan hidup, budi pekerti, nilai-nilai kebudayaan, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan. Membentuk kepribadian baik pada peserta didik atau tokoh masyarakat (Ulama, dll) membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, keikhlasan, wawasan dan pendekatan yang inovatif dari seorang guru atau ulama, tokoh masyarakat.

Kekhawatiran ini semakin membayang di depan mata ketika melihat realitas pemuda masa kini yang pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya nasionalnya menurun drastis. Mereka seakan lebih bangga mengidentifikasi diri kepada bangsa lain yang lebih maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Supaya realitas memprihatinkan ini segera berakhir, pemuda harus tampil di barisan terdepan dalam upaya menyelamatkan bangsa Indonesia dari

ancaman hilangnya identitas nasional. Inilah perjuangan berat yang terhampar di depan mata dan menuntut komitmen utuh dari segenap pemuda Indonesia. Agar perjuangan ini berhasil, setidaknya ada peran yang harus dijalankan oleh para pemuda yaitu :

(a) Character builder (Pembangun Karakter) Tergerusnya karakter positif-seperti ulet, pantang menyerah, jujur, dan kreatif-yang dibarengi tumbuhnya karakter negatif seperti malas, koruptif, dan konsumtif di kalangan masyarakat Indonesia, menuntut pemuda untuk meresponnya dengan cepat dan cerdas. Mereka harus menjadi pioner yang memperlihatkan kesetiaan untuk memegang teguh kearifan lokal seperti yang dicontohkan pemuda generasi terdahulu, (b) Character Enabler (Pemberdaya Karakter) Pembangunan karakter bangsa tentunya tidak cukup jika tidak dilakukan pemberdayaan yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, pemuda harus memiliki tekad untuk mejadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, (c) Character engineer (Perekayasa Karakter) Peran ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Pasalnya, pengembangan karakter positif bangsa menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Karakter yang diharapkan

Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktifitas baru disertai sportivitas.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik, (b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif, (c) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih, (d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai dan beragam suku dan bangsa, agama, budaya dan bahasa. Jika kita sebagai warga negara dan generasi penerus bangsa ingin mempertahankan Indonesia tetap sebagai NKRI yang utuh kita harus menjaga persatuan dan kesatuan serta membudayakan dan menjaga kredibilitas karakter bangsa dari arus globalisasi yang mendunia dan tanpa kenal batas. Mempertahankan jati diri dan karakter bangsa merupakan cerminan sikap yang menjadi identitas bangsa yang dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik, memajukan peradaban bangsa kita semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter.

Pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks. Oleh karena itu semakin banyak orang menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter ini

horus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu. Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu warga sebagai berikut:

“Sikap empati akan menjadikan hidup menjadi lebih harmonis, dengan empati seseorang akan mencoba untuk saling menghargai, bertoleransi pada setiap perbedaan yang ada dan mengurangi sikap-sikap untuk saling melukai seperti pada kejadian-kejadian yang beberapa waktu terakhir ini menimpa Negara kita. Menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan banyak cara, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Menjaga kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter yang baik dimasyarakat. Seperti yang pernah diutarakan Gus Dur bahwa penanaman nilai moral dalam pendidikan dapat dilakukan dengan pribumisasi islam, ajaran islam dan tradisi lokal yang dijadikan sebagai landasan. Kearifan lokal yang berupa tradisi dan ajaran islam dijadikan sebagai ruh atau dasar berpikir dalam setiap proses pendidikan”.

Mencapai tujuan dari pendidikan karakter terdapat tiga tahapan pendidikan yang harus dilalui yaitu Moral Knowing, Kedua, Moral Loving, dan Moral Doing/ Acting (IZZATI et al., 2019). Ketiga tahapan ini perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis, sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuk karakter pada diri manusia. Unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

Melihat berbagai macam masalah yang terjadi akhir-akhir ini, mulai dari elite-elite bangsa hingga anak-anak penerus bangsa. Permasalahan elite bangsa yang sedang booming diperbincangkan, misalnya, KPK dan Polri. Entah siapa yang benar dan salah, entah apa yang diinginkan dengan permasalahan ini, masalah pribadi atau politik? Ini semua menjadi pertanyaan bagi masyarakat. Hanya satu kalimat yang dapat masyarakat katakan saat ini, "Kebenaran pasti akan menang".

Belum lagi persoalan yang terjadi pada anak-anak penerus bangsa, sangat miris melihat keadaan pendidikan negeri ini. Buku-buku yang beredar saat ini tidak lagi dapat terkontrol dengan baik, bahkan ada buku yang menjelaskan bagaimana berpacaran dengan baik, ini semua hanya akan merusak kehidupan. Dalam hasil wawancara dengan pemuda mejasem sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaannya, implementasi penguatan nilai karakter bergantung pada bagaimana sekolah telah menumbuhkan nilai karakter dalam program dan kegiatan yang dilakukan sejauh ini. Sehingga, dalam implementasi nilai karakter akan mencari pola yang sesuai untuk mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, atau menyelaraskan dengan kegiatan yang telah dilakukan tersebut. Dengan adanya perbedaan potensi dan latar belakang sekolah, sangat memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan implementasi (best-practice) dalam penguatan nilai-nilai karakter. Best-practices ini yang perlu untuk dikembangkan dan disebarluaskan dalam upaya mempercepat dan memperluas keberhasilan program penguatan nilai karakter.”

Persoalan-persoalan ini didasari oleh bobroknya akhlak, moral, etika bangsa ini, dan sudah menghilang dari kehidupan. Ada enam perkara yang harus diperhatikan untuk

membangun karakter bangsa. (1) Penghormatan merupakan perilaku yang biasa dilakukan kepada orang lain yang tingkat kedekatannya dengan berbeda. Maksud dari penghormatan ini bukan sekadar penghormatan saja, contoh lain dari penghormatan adalah toleransi.(2) tanggung jawab. Bertanggung jawab merupakan perilaku baik yang harus dimiliki setiap orang. Karena, dengan memiliki rasa tanggung jawab, kita dapat melatih diri untuk mengenali apa yang kita lakukan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. (3) Kesadaran dan sikap berwarga negara. Sikap ini juga akan menentukan karakter bangsa, maka setiap insan yang di negeri tersebut haruslah memiliki kesadaran diri tinggi dan sikap yang bijak untuk berwarga negara dengan baik. (4) keadilan. Pramoedya pernah berkata, "Seorang terpelajar haruslah berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan. Maka, perilaku adil merupakan kewajiban moral bagi setiap orang." (5) Peduli. Kepedulian terhadap sesama merupakan perilaku yang akan mengantarkan kita untuk dapat memahami keadaan seseorang yang jauh di bawah kita ekonominya.(6) Kepercayaan. Dalam bahasa lain yang lebih mudah adalah konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan, tidak berwajah ganda, juga karakter kejujuran, menepati janji, dan kesetiaan.

3. Mengetahui peran generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter

Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang sopan, ramah, gotong royong sudah mulai menghilang, hanya tertinggal sifat yang mau menang sendiri, sifat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar, menganggap orang lain yang berbeda dengannya adalah salah. Diberbagai tempat seperti sekolah, rumah, jalan raya, bahkan tempat ibadah sudah terasa tidak aman lagi. Teror dan tawuran antar suku, antar sesama masyarakat seolah menghiasi kehidupan masyarakat di Indonesia.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak, terutama anak prasekolah. Peduli sosial perlu dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif, seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan luntarnya budaya gotong-royong. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat. Peduli sosial pada anak bisa diartikan sebagai sikap mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata, serta pemberian contoh dari keluarga dan orangtua anak. Latihan-latihan ini tentunya memerlukan sosok orang tua, guru untuk mendampingi.cara guru, orang tua dalam mengembangkan sikap peduli sosial adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari guna untuk pembiasaan anak.

a. Strategi Pengembangan Karakter Bangsa

Ada 3 pilar utama untuk mewujudkan Karakter Bangsa, yaitu: (a) Aspek pada Tataran Individu Nilai kehidupan diwujudkan dalam perilaku, diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pendidikan karakter bangsa dimulai dengan pendidikan karakter individu, (b) Aspek pada Tataran Masyarakat, Masyarakat adalah komunitas yang secara integral memiliki nilai yang sama, dan akan committed menerapkan nilai yang mereka anggap baik. Komunitas bisa terbentuk karena kepentingan, profesi atau tujuan bersama contohnya PGRI, PMR atau Partai Politik, (c) Aspek pada Tataran Bangsa

Bangsa terdiri dari sekumpulan bangsa, masyarakat. Pada komunitas, baik orang atau bangsa, terjadi kontrak sosial atau perasaan kebersamaan untuk mendukung nilai-nilai luhur yang ada. Pada tataran bangsa, nilai-nilai luhur tersebut telah berhasil dirumuskan menjadi dasar negara Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Nilai-nilai luhur tersebut adalah: Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Martabat Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah dan Adil. Hasil pertemuan dengan anak bangsa ada yang berpendapat sebagai berikut:

“Pendidikan empati merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang mampu mengembangkan karakter peserta didik secara mendasar. Empati merupakan istilah yang digunakan, untuk menjelaskan tentang kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain. Yang terpenting untuk memahami perasaan orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan non verbal seperti ekspresi wajah, nada bicara dan gerak-gerik yang ditunjukkan, bahwa seorang anak sejak dilahirkan telah memiliki potensi untuk memiliki sikap empati.”

Sifat dasar empati yang dimiliki anak sejak lahir akan mulai lenyap ketika anak berusia dua hingga tiga tahun. Maka keluarga dan lembaga pendidikan perlu untuk memberikan stimulasi untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat dasar anak tersebut melalui pemberian pendidikan karakter yang baik, malakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari yang sejalan dengan cita-cita luhur Bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter dan budaya merupakan jati diri Bangsa Indonesia. Empati merupakan salah satu karakter dasar yang dimiliki Bangsa Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari kearifan Budaya Indonesia yang harus dikembangkan. Menumbuhkan sikap empati merupakan suatu keharusan untuk membangun suatu kesatuan Bangsa yang utuh. Karakter empati akan membentuk masyarakat menjadi orang-orang yang ramah, saling memahami suka dan duka orang lain, kepedulian serta menciptakan pribadi yang menyenangkan, menenangkan serta terbuka kepada orang lain.

b. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Bangsa

Hal itu dapat menimbulkan dampak terhadap penyebarluasan pengaruh budaya dan nilai-nilai termasuk ideologi dan agama dalam suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya hal ini akan dapat mengancam jatidiri bangsa. Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

Pada lingkungan regional, pengaruh globalisasi juga membawa dampak terhadap terkikisnya budaya lokal di zona negara-negara Asia Tenggara. Dampak tersebut berwujud adanya ekspansi budaya dari negara-negara maju yang menguasai teknologi informasi. Meskipun telah dilaksanakan upaya pencegahan melalui program kerja sama kebudayaan, namun melalui teknologi informasi yang dikembangkan, pengaruh negara lain dapat saja masuk. Perkembangan regional Asia atau lebih khusus ASEAN dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

“Pendidikan karakter empati dapat ditumbuhkan dimana saja, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan. Salah satu lingkungan yang mendukung untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter empati yaitu lingkungan podok pesantren. Pembentukan karakter empati harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan yang setidaknya harus melibatkan aspek pengetahuan (knowledge), perasaan (feeling), kecintaan (loving) dan tindakan (action).¹⁴ Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli pada bidang agama (tafaqub fi al-din) dan pembentukan karakter yang dicirikan dalam bentuk pendidikan akhlakul karimah”

Perkembangan politik di dalam negeri dalam era reformasi telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi yang baik. Selain itu telah direalisasikan adanya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui kebijakan otonomi daerah. Namun, sampai saat ini, pemahaman dan implementasi konsep demokrasi dan otonomi serta pentingnya peran pemimpin nasional masih belum memadai. Sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional. Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari enam puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti.

Kemajuan di bidang fisik harus diimbangi dengan pembangunan nonfisik, termasuk membina karakter dan jati diri bangsa agar menjadi bangsa yang kukuh dan memiliki pendirian yang teguh. Sejak zaman sebelum merdeka hingga zaman pasca reformasi saat ini perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan karakter terus mendapat perhatian tinggi. Pada awal kemerdekaan pembangunan pendidikan menekankan pentingnya jati diri bangsa sebagai salah satu tema pokok pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Lama, Nation and Character Building merupakan pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada zaman Reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembinaan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Era sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan bahkan di ajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan, dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius Kepribadian anak setelah dewasa tidak bisa lepas dari bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak di usia dini. Dengan mengarahkannya semenjak usia dini, maka kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua menjadi lebih besar, dan tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang sebaik-baiknya bahkan lebih dari orang tuanya. Ada begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang sebaiknya ditanamkan kepada diri anak, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian banyak manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak anda tumbuh dan hidup tetap. Seperti yang disampaikan oleh Pemuda mejasem sebagai berikut:

“Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial”

Belajar saling peduli menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali contoh di masyarakat yang dapat diikuti oleh orang tua dalam rangka mengasah kepedulian sosial anak. Salah satunya adalah menghadiri ulang tahun anak, membantu anak yang kesusahan, berbagi pada fakir dan miskin, memberi sesuatu jika mampu. Dengan hal itu maka anak akan dapat berbagi melalui interaksi kegiatan sosial di masyarakat serta dapat melatih kita untuk saling memahamisatu sama lain.

Selanjutnya adalah bagaimana menerapkan sifat kepedulian sosial dalam bermasyarakat. Penerapan dalam masyarakat dapat di implementasikan dengan lingkungan sekitar kita karena masih banyak orang yang kurang peduli pada sesama yang tidak menghiraukan orang yang membutuhkan bantuan dan mereka hanya tak acuh pada sesama mereka. Seharusnya kita lebih peduli agar tidak ada orang yang kesusahan lagi. Implementasi peduli terhadap sesama bisa dilakukan dari hal-hal kecil yang kelihatannya sepele, seperti berbagi kebahagiaan dengan orang sekitar, rutin bersedekah.

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar; orang-orang kelompok ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok ‘besar’. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian social.

Modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial merupakan konsekuensi logis dari kondisi dunia yang semakin mengglobal. Globalisasi merupakan konsep yang banyak digunakan untuk merespon kondisi dunia yang tanpa batas atau sekat. Salah satu realitas yang harus selalu dikritisi untuk menyikapi globalisasi adalah bahwa globalisasi dengan modernisasi ternyata telah menggerus bahkan telah mematikan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Melalui proses globalisasi telah sedikit demi sedikit mengubah prespektif, gaya hidup, dan perilaku individu, dan disadari atau tidak, globalisasi telah mengikis nilai-nilai humanisme, ikatan, dan hubungan sosial.

PENUTUP

Menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda berkelanjutan di Kota Tegal ini melalui beberapa Tahapan

1. Sosialisasi, sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan kepada warga Kota Tegal tentang pentingnya memiliki suatu kegiatan, dengan harapan terjadi

- penyadaran kepada warga seputar jiwa sosial atau kebersamaan, dan dapat mempengaruhi cara berfikir masyarakat terhadap persoalan-persoalan kegiatan pemuda dan masalah-masalah kehidupan yang lainnya, sehingga dapat menekan pemerintah dalam setiap kebijakan dalam pembangunan yang harus memperhatikan kehidupan masyarakat supaya tidak mengejar keuntungan materi semata, tetapi memperhatikan keseimbangan kehidupan masyarakat dalam setiap pembangunan.
2. Fasilitasi tahap ini merupakan tahapan pemberian bantuan teknis (*technical assistant*), bantuan manajerial dan pelatihan. Tahap ini dilakukan oleh pengurus pemuda dengan menyempurnakan dan memperkuat keorganisasian yang telah dibangun secara bersama-sama antara masyarakat dalam tahap animasi (kegembiraan).
 3. Tahap yang ke-tiga, Langkah yang ke tiga ini adalah Tahap Pemetaan Tempat, sebelum program pemuda direncanakan, para pengurus melakukan Tahap Pemetaan tempat terlebih dahulu, dimana Kota Tegal warganya beraneka ragam dari masing-masing individu, potensi juga berbeda-beda dari mulai potensi usaha, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya.
 4. Perencanaan, Langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan, dalam perencanaan yang dilakukan pengurus pemuda Kota Tegal ini yang *pertama* adalah membentuk kepengurusan tugas dari pengurus, yaitu bertanggung jawab dalam keberlangsungan program-program dan perencanaan *kedua* adalah melakukan studi banding pemuda yang ada di daerah yang lainnya guna untuk mendapatka ilmu dan keterampilan dalam kepengurusan. Perencanaan *ketiga* mengikuti seminar-seminar, perencanaan *keempat* mencari link-link yang dapat diajak kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2007). Peran Mahasiswa dalam Pembangunan. *PPA UMS*.
- Battitish, V. (2007). *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development*. University of Missouri, St Louis.
- Baudry, F. (1991). The relevance of the analysts character and attitudes to his work. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 39(4), 917–938. <https://doi.org/10.1177/000306519103900403>
- Dermouche, S. (2018). Attitude modeling for virtual character based on temporal sequence mining: Extraction and evaluation. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3212721.3212806>
- Höllinger, F. (2004). Does the counter-cultural character of new age persist? Investigating social and political attitudes of new age followers. *Journal of Contemporary Religion*, 19(3), 289–309. <https://doi.org/10.1080/1353790042000266377>
- Hout, B. Van. (2012). Interim scoring for the EQ-5D-5L: Mapping the EQ-5D-5L to EQ-5D-3L value sets. *Value in Health*, 15(5), 708–715. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2012.02.008>
- Howard, R., policy, M. B.-E., & 2004, undefined. (2004). Politics of character education. *Journals.Sagepub.Com*, 18(1), 188–215. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>
- IZZATI, U. A., BACHRI, B. S., SAHID, M., & INDRIANI, D. E. (2019). Character Education: Gender differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.597765>
- Janssen, M. F. (2013). Measurement properties of the EQ-5D-5L compared to the EQ-5D-3L across eight patient groups: A multi-country study. *Quality of Life Research*, 22(7), 1717–1727. <https://doi.org/10.1007/s11136-012-0322-4>
- Kholik, N. (2017). PERANAN SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244–271.

- <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/13>
- Lestari, P. (2012). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 12(1), 16–38.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3649>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect*. Bantam Books.
- Marianto, & Dwi, A. (2002). “Pendidikan Karakter” Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas.
- Otani, K. (2013). Relationship of the 24-item dysfunctional attitude scale with the temperament and character inventory in healthy subjects. *Nordic Journal of Psychiatry*, 67(6), 388–392. <https://doi.org/10.3109/08039488.2012.748092>
- Ratna, M. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. *Indonesia Heritage Foundation*.
<http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>
- Steven, J. S., & Book, H. E. (2011). *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*. Josey-Bass.
- Tangu, Y. Y., Supeni, S., & Yusuf. (2020). Jurnal Global Citizen. *Jurnal Global Citizen Jurnalilmiah*, 9(2), 103–119.
- Unayah, N., Informa, M. S.-S., & 2016, U. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2).
<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/142/89>
- Walid, M. (2011). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *EL-QUDWAH*, 5(1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1943>